

Pengaruh Pelayanan Peter Hinrich Johannsen di Seminari Pansurnapitu terhadap Modernisasi Akal Budi Masyarakat Batak 1877-1898

Penulis:

Yakub Pangihutan Silaban¹

Afiliasi:

¹Sekolah Tinggi Teologi HKBP,
Pematangsiantar

Penulis Korespondensi:

E-mail penulis korespondensi

Riwayat Naskah:

Diterima: 23 September 2025

Ditetapkan: 1 Desember 2025

Diterbitkan: 23 Maret 2026

Abstract

This study analyzes the impact of Peter Hinrich Johannsen's missionary service at the Pansurnapitu seminary on the process of intellectual modernization of the Batak people in the period 1877-1898. By using modernization theory, this study examines the transformation of Batak community education from the previous traditional pattern that was generally based on oral (*turiturian*) to a more systematic formal education. The research method used is historical analysis through a qualitative approach from primary and secondary reference sources relevant to education in Batak land. The significant impact of P.H. Johannsen's service can be seen from the high enthusiasm of the Batak people to send them to school, which also changed the perception of education from being a mere thing among the Batak people, to something that is desired and very valuable in the future. The Pansurnapitu seminary led by P.H. Johannsen was not only limited to producing servants in the church, but also became a stepping stone for the emergence of an educated society that contributed to the advancement of the Batak people's mindset. P.H. Johannsen's service and dedication at the Pansurnapitu Seminary made a transformative contribution to the modernization of Batak intellectuals and paved the way for more advanced and refined intellectuals. The Pansurnapitu Seminary serves as concrete evidence of the effectiveness of evangelism in modernizing and advancing education in Batak lands.

Keywords: Batak society; Modernization of education; Evangelism; Peter Hinrich Johannsen; Pansurnapitu Seminary

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak pelayanan misionaris Peter Hinrich Johannsen di seminari Pansurnapitu terhadap proses modernisasi intelektual Masyarakat Batak dalam periode tahun 1877-1898. Dengan menggunakan teori modernisasi, penelitian ini mengkaji transformasi Pendidikan masyarakat Batak dari yang sebelumnya menggunakan pola tradisional yang umumnya berbasis lisan (*turiturian*) menuju pendidikan formal yang lebih sistematis. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis historis melalui pendekatan kualitatif dari sumber referensi primer dan sekunder yang relevan dengan pendidikan di tanah Batak. Dampak signifikan pelayanan P.H. Johannsen dapat terlihat dari antusiasme masyarakat Batak yang tinggi untuk menyekolahkan mereka, yang juga mengubah persepsi pendidikan dari yang semula asing di kalangan masyarakat Batak, menjadi hal yang di dambakan dan sangat berharga di masa depan. Seminari Pansurnapitu yang dipimpin P.H. Johannsen tidak hanya sebatas melahirkan para pelayan di gereja, tetapi juga menjadi batu loncatan munculnya masyarakat terdidik yang berkontribusi bagi kemajuan pola pikir masyarakat Batak. Pelayanan dan pengabdian P.H. Johannsen di seminari Pansurnapitu memberikan kontribusi transformatif bagi modernisasi akal budi masyarakat Batak, serta membuka jalan untuk intelektual yang lebih maju dan baik. Seminari Pansurnapitu menjadi salah satu bukti konkrit bagaimana efektivitas pekabaran Injil dalam rangka modernisasi atau memajukan pendidikan di tanah Batak.

Kata kunci: Masyarakat batak; Modernisasi pendidikan; Pekabaran Injil; Peter Hinrich Johannsen; Seminari Pansurnapitu

Pendahuluan

Peter Hinrich Johannsen merupakan salah satu figur penting dalam sejarah perkembangan pendidikan di Tanah Batak pada paruh kedua abad ke-19. Sejak memulai pelayanannya pada 16 Februari 1866 hingga wafatnya pada tahun 1898, Johannsen tampil sebagai aktor kunci dalam upaya transformasi akal budi masyarakat Batak yang pada masa itu belum mengenal sistem pendidikan formal secara mapan. Melalui keterlibatannya sebagai tenaga pengajar di Seminari Pansurnapitu, Johannsen berperan dalam membuka akses pendidikan bagi masyarakat Batak dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembentukan sumber daya manusia.

Kehadiran Johannsen dalam dunia pendidikan Batak mendapat respons yang luas dari masyarakat. Seminari Pansurnapitu menjadi ruang baru yang mempertemukan masyarakat Batak dengan pendidikan terstruktur, sekaligus membuka peluang mobilitas sosial bagi generasi muda, baik sebagai guru maupun sebagai pegawai dalam struktur pemerintahan kolonial Belanda. Tidak sedikit orang tua yang secara aktif berupaya menyekolahkan anak-anak mereka ke seminari tersebut, menunjukkan terjadinya pergeseran pandangan masyarakat terhadap pendidikan dari sekadar pewarisan tradisi menuju sarana kemajuan hidup.

Pada masa itu, masyarakat Batak hidup dalam tatanan sosial yang masih sangat dipengaruhi oleh tradisi kepercayaan lokal (*hasipelebeguon*) dan struktur kekerabatan berbasis

marga yang kuat.¹ Kehidupan sosial berlangsung relatif tertutup dan terisolasi, dengan sistem kepemimpinan lokal yang dijalankan oleh raja-raja lokal (*huta*) dengan wilayah kekuasaan terbatas. Secara politik, periode 1866–1898 ditandai oleh penetrasi dan ekspansi kolonial Belanda ke wilayah pedalaman Sumatera, yang kerap memicu perlawanan dari para pemimpin lokal Batak. Dari sisi keagamaan, masyarakat Batak umumnya masih menganut kepercayaan animisme (*parbaringin*), meskipun di beberapa wilayah telah terdapat pengaruh Islam. Proses kristenisasi baru berkembang secara lebih sistematis seiring kehadiran lembaga misi Eropa di Tanah Batak, yaitu *Rheinische Missionsgesellschaft* (RMG).

Dalam bidang pendidikan, masyarakat Batak belum mengenal sistem pendidikan formal. Pengetahuan diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, seperti cerita rakyat, nyanyian tradisional, dan berbagai ungkapan budaya yang sarat nilai-nilai kehidupan.² Aktivitas ekonomi masyarakat didominasi oleh pertanian dan peternakan dengan teknologi sederhana.³ Kondisi kesehatan masyarakat juga relatif rendah, ditandai dengan tingginya angka kematian dan penyebaran penyakit menular, serta ketergantungan pada praktik pengobatan tradisional yang dijalankan oleh para dukun (*datu*). Situasi ini menunjukkan keterbatasan akses masyarakat Batak terhadap pengetahuan modern, baik di bidang pendidikan maupun kesehatan.

Sebelum berdirinya Seminari Pansurnapitu, telah ada upaya awal pengembangan pendidikan melalui pendirian Seminari Parausorat oleh

¹ Hieronymus Poltak Manalu, "Adat Batak Ditinjau Dari Perspektif Iman Kristen," *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 38, <https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i1.7>.

² Darma Liana Asyiah Lubis et al., "Peran Bahasa Batak Toba Dalam Pelestarian Pengetahuan Tradisional," *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4,

no. 4 (2025): 5459–65,

<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9205>.

³ Handa Khapoor Tamba et al., "Kondisi Kehidupan Masyarakat Di Tanah Batak Setelah Masuknya Belanda," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2022): 445, <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5154>.

August Schreiber, yang membuka kelas pertamanya pada April 1868 bagi calon guru lokal dari wilayah Sapiro dan Bungabondar.⁴ Namun, Seminari Pansurnapitu kemudian berkembang sebagai institusi yang lebih terorganisasi dan berkelanjutan, serta memainkan peran strategis dalam membentuk kader-kader terdidik Batak. Dalam konteks inilah peran Johannsen menjadi signifikan, bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai penggerak perubahan pola pikir masyarakat terhadap pendidikan dan pengetahuan.

Kebaruan utama tulisan ini terletak pada penekanan terhadap peran Johannsen sebagai tokoh sentral dalam modernisasi akal budi masyarakat Batak melalui pendidikan. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti figur-figur misionaris lain seperti I.L. Nommensen dan Johannes Warneck atau membahas pendidikan Kristen Batak secara umum, artikel ini secara khusus menempatkan Johannsen sebagai aktor utama dalam proses perubahan tersebut. Tulisan ini menegaskan bahwa Seminari Pansurnapitu tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan cara berpikir baru yang mendorong masyarakat Batak bergerak dari sistem pendidikan tradisional berbasis lisan menuju pendidikan formal yang lebih terstruktur dan modern. Dengan demikian, kajian ini berupaya memperkaya historiografi pendidikan Batak melalui penonjolan peran Johannsen yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tinjauan pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian

berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena historis dan sosial, khususnya peran Peter Hinrich Johannsen dalam perkembangan pendidikan masyarakat Batak. Data diperoleh melalui analisis sumber-sumber pustaka yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal, laporan misi, dan dokumen historis yang berkaitan dengan konteks pelayanan Johannsen dan keberadaan Seminari Pansurnapitu. Proses penelitian dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengumpulan data yang bersifat umum, kemudian dipersempit melalui pemusatan tema dan penajaman fokus penelitian sesuai dengan permasalahan yang dikaji.⁵

Analisis data dilakukan secara deskriptif-naratif dengan menekankan penggambaran konteks historis, sosial, dan budaya masyarakat Batak pada masa pelayanan Johannsen. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna peristiwa dan dinamika perubahan yang terjadi secara kontekstual, bukan sekadar memaparkan fakta kronologis. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini menggunakan teori modernisasi sebagai kerangka konseptual dalam membaca perubahan struktur yang selalu berubah.⁶ pendidikan dan pola pikir masyarakat Batak dari sistem tradisional menuju pendidikan formal. Dalam kerangka ini, Johannsen diposisikan sebagai agen perubahan yang memperkenalkan elemen-elemen pendidikan modern yang berkontribusi pada transformasi akal budi masyarakat Batak.

Pendidikan Tradisional Masyarakat Batak

Pendidikan tradisional masyarakat Batak pada masa pra-pendidikan formal umumnya disampaikan melalui metode turiturian, yakni

⁴ Gustav Menzel, *Peter Hinrich Johannsen: Ein Lehrer Der Batakirchen* (Vereinte Evangelische Mission, 1989), 49.

⁵ Conny Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo,

2010), 79.

⁶ Ellya Rosana, "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10, no. 1 (2017): 67.

tradisi lisan berupa cerita-cerita yang sarat dengan hikmat, nilai moral, dan nasihat kehidupan. Turiturian berfungsi sebagai sarana utama pewarisan pengetahuan dan pembentukan karakter, yang diturunkan secara turun-temurun dari orang tua kepada generasi muda.⁷ Melalui cerita-cerita tersebut, masyarakat Batak menanamkan nilai-nilai etika, keberanian, penghormatan terhadap adat, serta kearifan dalam menyikapi berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. Pendidikan dalam konteks ini tidak diarahkan pada penguasaan pengetahuan formal, melainkan pada pembentukan sikap dan identitas kolektif masyarakat.

Selain pendidikan karakter melalui tradisi lisan, pendidikan tradisional Batak juga mencakup penguasaan pengetahuan dan keterampilan khusus yang bersifat praktis maupun simbolik. Pengetahuan tersebut antara lain *parhalaan*, yakni kemampuan membaca kalender Batak yang berkaitan dengan penentuan hari baik dan buruk dalam kehidupan masyarakat.⁸ Kalender ini umumnya dituliskan pada media bambu, kulit kayu, atau tulang, dan berperan penting dalam pengambilan keputusan adat. Di bidang ekonomi agraris, masyarakat mengenal *parumaon*, yaitu keterampilan mengelola persawahan, termasuk penguasaan sistem aliran air untuk irigasi.⁹ Selain itu, terdapat *partonunon*, yakni keahlian bertenun yang tidak hanya menghasilkan busana tradisional, tetapi juga memuat makna simbolik yang merepresentasikan status sosial, identitas, dan nilai adat.¹⁰ Pengetahuan lain yang tidak kalah penting adalah *pustaka*, yang mencakup aksara

dan bahasa Batak dengan simbolisme yang kuat serta mencerminkan penghormatan terhadap warisan leluhur.¹¹

Namun demikian, akses terhadap pendidikan tradisional tersebut bersifat terbatas dan tidak merata. Pengetahuan dan keterampilan tertentu umumnya hanya dikuasai oleh kalangan terpilih, khususnya *datu* dan *raja huta* (raja kampung) sebagai elite sosial dan spiritual masyarakat Batak. Proses pewarisan pengetahuan dilakukan secara tertutup dan selektif, hanya diberikan kepada individu yang dianggap layak dan memiliki potensi. Sifat pendidikan yang eksklusif dan sakral ini menciptakan kesenjangan wawasan di dalam masyarakat, sekaligus memperkuat posisi *datu* dan *raja huta* sebagai figur yang dihormati dan berpengaruh. Dalam konteks ini, pendidikan tradisional Batak tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya, tetapi juga sebagai instrumen kontrol sosial yang bersifat hierarkis dan belum bersifat demokratis.

Pergeseran Pendidikan Tradisional menuju Modernisasi Akal Budi

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengembangkan karakter (budi pekerti dan moral), kemampuan berpikir (intelektual), serta jasmani manusia demi menunjang kehidupan yang lebih baik di masa depan. Unsur-unsur tersebut terakomodasi secara lebih sistematis dalam pendidikan formal modern, yang menjadi fondasi bagi proses modernisasi akal budi. Dalam konteks masyarakat Batak,

⁷ Albertus Sinaga, "PERAN SASTRA ETNIS BATAK DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER," *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 1 (2012): 18, <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1439>.

⁸ Ruth Mayasari Simanjuntak et al., "The Parhalaan of the Batak Ugamo Malim in the Arithmetic Context," *AXIOM : Jurnal Pendidikan Dan Matematika* 13, no. 2 (2024): 138–39,

<https://doi.org/10.30821/axiom.v13i2.22118>.

⁹ Jan S. Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen Di Tanah Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 64.

¹⁰ Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen Di Tanah Batak*, 65.

¹¹ Asriaty Purba et al., "Ragam Bahasa Dan Identitas Pada Masyarakat Tutar Di Etnik Batak Toba : Analisis Sosiolinguistik," *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 274, <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6422>.

keterbukaan terhadap sistem pendidikan modern yang diperkenalkan oleh para misionaris menjadi faktor penting dalam mendorong kemajuan sosial, ekonomi, dan status sosial. Sebaliknya, sikap menutup diri atau menolak unsur-unsur modern berpotensi menghambat perkembangan masyarakat Batak dalam menghadapi perubahan zaman.

Keterbukaan masyarakat Batak terhadap pengaruh pendidikan modern membawa dampak signifikan terhadap orientasi hidup dan cita-cita kolektif. Pendidikan mulai dipandang sebagai sarana strategis untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik, sehingga mendorong tingginya partisipasi masyarakat dalam berbagai upaya pendidikan yang diprakarsai oleh RMG.¹² Fenomena ini menjelaskan mengapa di kemudian hari masyarakat Batak dikenal memiliki tradisi pendidikan yang kuat dan melahirkan banyak tokoh intelektual yang berpengaruh di berbagai bidang. Pendidikan yang semula dianggap asing perlahan mengalami internalisasi dan menjadi bagian dari identitas budaya baru, yakni identitas yang terbuka terhadap perubahan tanpa harus kehilangan jati diri Batak.¹³

Pergeseran menuju pendidikan modern ditandai secara nyata dengan berdirinya Seminari Parausorat pada periode 1868–1873 sebagai seminari pertama di Tanah Batak.¹⁴ Lembaga ini menjadi tonggak awal pendidikan formal, karena tidak hanya memberikan pengajaran teologi,

tetapi juga membekali para peserta didik dengan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung. Keterampilan tersebut merupakan hal baru bagi sebagian besar masyarakat Batak dan menjadi modal penting bagi lahirnya kader-kader terdidik.¹⁵ Para lulusan Seminari Parausorat kemudian berperan sebagai pionir penyebaran pendidikan ke berbagai wilayah, sehingga seminari ini secara tidak langsung menjadi fondasi awal terbentuknya kaum intelektual Batak.

Pada masa perintisan berikutnya, sejak tahun 1874, sistem pendidikan masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana. Sekolah dikenal dengan istilah *wandelshule* atau *sikola mardalan-dalan*, karena kegiatan belajar mengajar dilakukan secara berpindah-pindah.¹⁶ Para murid harus mendatangi tiga pengajar di lokasi yang berbeda, yakni Huta Dame, Pansurnapitu, dan Sipoholon, dengan jarak tempuh sekitar delapan kilometer melewati medan yang sulit.¹⁷ Para murid juga membawa perbekalan untuk dimasak sendiri selama proses belajar. Model pendidikan yang sederhana ini mencerminkan semangat, ketekunan, dan komitmen yang tinggi dari para pengajar dan peserta didik dalam merintis modernisasi pendidikan di Tanah Batak. Keterbatasan fasilitas justru membentuk kedisiplinan, kemandirian, dan etos belajar yang kuat.

Perkembangan signifikan terjadi dengan berdirinya Seminari Pansurnapitu secara

¹² Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen Di Tanah Batak*, 81.

¹³ Landong Sihombing et al., "Kekristenan Dan Budaya Batak: Sinergi Antara Iman Dan Tradisi," *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 1, no. 4 (Desember): 195, <https://doi.org/10.61132/nubuat.v1i4.460>.

¹⁴ J.R. Hutauruk, *Menjadi Manusia Mandiri: Johannes Warneck Di Pansurnapitu Dan Sipoholon, 1896-1906* (LAPiK, 2013), 28.

¹⁵ Dewi Lumbantoruan et al., "Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Kristen Di Tapanuli," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2024), <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view>

/1472.

¹⁶ Dian Purba and Albiner Siagian, "Kekristenan Dan Sistem Sekolah Sebagai Ruang Antara Dan Titik Tolak Intelektual Awal Batak," *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 2 (2024): 60, <https://doi.org/10.46965/jch.v7i2.2347>.

¹⁷ P.T.D. Sihombing, *Benih Yang Disemai Dan Buah Yang Menyebar: Hikayat Pertemuan Eoangelis Daniel Hutabarat Serta Isterinya Maria Boru Siregar Dengan Zending RMG Dan Berita Pelayanan Para Putra, Menantu, Dan Cucu Mereka Serta Iparnya, Guru Samuel Siregar, Dalam Pekabaran Injil Masa Keperintisan Di Tanah Batak, Singapura, Dan Pulau Jawa, 1846-1940-An* (Jakarta: Albert-Orem Ministry, 2004), 97.

permanen pada tahun 1878. Lama pendidikan yang semula dua tahun kemudian diperpanjang menjadi empat tahun, menunjukkan peningkatan kualitas dan kedalaman pembelajaran. Sejak tahun 1883, seminari ini juga menyelenggarakan kursus kependetaan bagi kalangan pribumi dengan kurikulum yang mengadopsi pola pendidikan di Barmen, Jerman.¹⁸ Hal ini menyebabkan para pendeta pribumi sangat dipengaruhi oleh tradisi teologi Lutheran, yang kemudian berperan penting dalam pelayanan dan perkembangan gereja HKBP. Seminari Pansurnapitu dengan demikian tidak hanya menjadi pusat pendidikan keagamaan, tetapi juga lembaga pembentukan intelektual yang sistematis.

Antusiasme masyarakat Batak terhadap pendidikan semakin meningkat seiring keberhasilan para alumni seminari yang kembali ke kampung halaman dengan status sosial dan ekonomi yang lebih baik.¹⁹ Pendidikan formal tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang asing, melainkan sebagai investasi masa depan yang bernilai tinggi. Pergeseran nilai ini mendorong masyarakat untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga sebagai sumber legitimasi sosial dan pengakuan dalam struktur masyarakat. Dalam konteks ini, Seminari Pansurnapitu tidak hanya melahirkan pendeta dan guru Injil, tetapi juga membuka jalan bagi munculnya kelas masyarakat terdidik yang berkontribusi signifikan dalam berbagai bidang kehidupan.

Dorongan kuat terhadap modernisasi akal budi masyarakat Batak juga tidak terlepas dari

nilai-nilai filosofis yang hidup dalam budaya Batak, yakni *hamoraon* (kesejahteraan), *hagabeon* (keberlanjutan dan kualitas keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan).²⁰ Pendidikan dipandang sebagai sarana utama untuk mencapai kesejahteraan hidup, menjamin masa depan generasi berikutnya, serta memperoleh kehormatan melalui prestasi intelektual. Ketiga nilai tersebut menjadi motor penggerak yang memperkuat penerimaan masyarakat Batak terhadap pendidikan modern dan menegaskan pendidikan sebagai instrumen utama dalam proses modernisasi akal budi.

Adapun perbandingan pendidikan tradisional masyarakat Batak dengan pendidikan Modern yang diajar oleh Johannsen sebagai berikut:

Aspek Pendidikan	Model Pendidikan Tradisional Batak	Model Pendidikan Modern Johannsen
Tujuan Utama	Bentuk identitas spiritual dan melestarikan budaya turunan-temurun.	Pekabaran Injil yang beriringan dengan modernisasi pembentukan akal budi yang rasional.
Sumber/ asal Pendidikan	Tradisi lisan, dapat berupa ingatan kognitif dan praktik-praktik ritual.	Sumber/dokumen tertulis yang terstruktur (alkitab dan buku pelajaran).
Kurikulum	Pengetahuan yang bersifat magis (penyembuhan, silsilah, adat).	Mata pelajaran dan pengetahuan terstruktur (Membaca, menulis, berhitung,

¹⁸ Desi Sianipar, "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG MEMBEBASAKAN: SUATU KAJIAN HISTORIS PAK DI INDONESIA," *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (2017): 148, <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1481>.

¹⁹ Aritonang, *Sejarah Pendidikan Kristen Di Tanah Batak*, 185.

²⁰ Alex Kardo Simamora et al., "Pemahaman Nilai-Nilai Dalihan Natolu Dalam Budaya Batak Toba Dan Implementasinya Dalam Hidup Beriman Katolik," *Journal New Light* 2, no. 1 (2024): 5, <https://doi.org/10.62200/newlight.v2i1.90>.

		teologi)
Akses dan sifat Pendidikan	Terbatas pada ahli waris terpilih, yang bersifat sakral	Terbuka untuk semua, bersifat rasional dan universal

Perbedaan paling mendasar antara pendidikan tradisional masyarakat Batak dan pendidikan modern yang diperkenalkan oleh Johannsen terletak pada aspek aksesibilitas. Pendidikan tradisional Batak bersifat eksklusif dan terbatas, karena hanya dapat diakses oleh kelompok tertentu. Sebaliknya, pendidikan modern yang dibawa oleh Johannsen bersifat inklusif dan terbuka bagi semua lapisan masyarakat. Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai milik kelompok elit, melainkan sebagai sesuatu yang bersifat universal dan dapat diakses oleh setiap individu yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk mempelajarinya.

Peran Strategis Johannsen sebagai Fondasi Modernisasi Intelektual

Johannsen memainkan peran strategis dalam membangun fondasi modernisasi intelektual masyarakat Batak melalui pendidikan teologi yang berakar pada Alkitab dan dipengaruhi oleh tradisi teologi Reformed dari Barmen. Namun, pengajaran teologi yang dilakukannya tidak berhenti pada transfer pengetahuan doktrinal semata. Johannsen secara sadar mengembangkan pendekatan pedagogis yang kontekstual, dengan membentuk kerangka iman yang relevan dengan realitas sosial dan budaya Batak.²¹ Melalui pendekatan ini, gereja yang dibangun tidak tercerabut dari konteks

lokal, tetapi justru berakar kuat pada Firman Tuhan sekaligus mampu berbicara dalam bahasa dan pengalaman hidup masyarakat Batak.

Gagasan *marhamajuon* atau dorongan untuk mencapai kemajuan menjadi faktor penting yang memperkuat penerimaan masyarakat Batak terhadap pendidikan yang dirintis Johannsen. Para *raja huta* melihat sekolah-sekolah yang dibuka sebagai sarana strategis untuk meningkatkan kesejahteraan dan posisi sosial masyarakat di wilayah kekuasaan mereka, sehingga tidak jarang mereka secara aktif meminta pendirian sekolah di daerah masing-masing. Keberhasilan lulusan Seminari Pansurnapitu yang memiliki peluang besar menjadi guru atau pegawai pemerintahan kolonial memperkuat persepsi bahwa pendidikan merupakan jalan konkret menuju mobilitas sosial. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai sarana religius, tetapi juga sebagai investasi masa depan yang menjanjikan.

Kesadaran Johannsen akan pentingnya infrastruktur pendidikan tercermin dalam peresmian gedung seminari di kawasan lembah pada 19 Juni 1888. Johannsen memahami bahwa modernisasi intelektual tidak dapat dilepaskan dari dukungan sarana fisik yang memadai, karena bangunan sekolah berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus wibawa lembaga pendidikan.²² Meskipun dibangun dengan sumber daya yang terbatas, pendirian gedung permanen ini menjadi tonggak penting dalam sejarah perkembangan pendidikan dan misi di Tanah Batak, serta menandai transisi dari sistem pendidikan sederhana menuju lembaga pendidikan yang lebih terorganisasi.

Kontribusi penting lain dari Johannsen adalah penerjemahan Alkitab Perjanjian Lama ke dalam bahasa Batak Toba pada tahun 1894.²³ Karya

²¹ Menzel, *Peter Hinrich Johannsen: Ein Lehrer Der Batakkirchen*, 141.

²² Sihombing, *Benih Yang Disemai Dan Buah Yang Menyebarkan: Hikayat Pertemuan Evangelis Daniel Hutabarat Serta Isterinya Maria Boru Siregar Dengan Zending RMG Dan Berita Pelayanan Para Putra, Menantu, Dan Cucu*

Mereka Serta Iparnya, Guru Samuel Siregar, Dalam Pekabaran Injil Masa Keperintisan Di Tanah Batak, Singapura, Dan Pulau Jawa, 1846-1940-An, 151.

²³ Darwin Lumbantobing, *Tumbuh Lokal, Berbuah Universal: Revitalisasi Program Pelayanan HKBP Pasca 100 Tahun Dr. Inger Ludwig Nommensen* (BPK Gunung Mulia,

terjemahan ini memiliki arti strategis dalam proses literasi dan transisi budaya masyarakat Batak. Bahasa Batak sebagai identitas kultural yang sarat nilai filosofis digunakan sebagai medium utama pewartaan iman, sehingga pesan teologis dapat dipahami dan dihayati secara lebih mendalam.²⁴ Johannsen tidak hanya menerjemahkan teks secara linguistik, tetapi juga menangkap esensi teologis dengan mempertimbangkan konteks budaya Batak. Terjemahan ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan identitas Kristen Batak yang kontekstual dan bertahan hingga masa kini.

Upaya modernisasi pendidikan semakin diperkuat melalui perluasan Seminari Pansurnapitu pada tahun 1895, yang meningkatkan kapasitas hingga 60 siswa dan ditandai dengan pembangunan gedung dua lantai (bangunan dua lantai pertama di Tanah Batak).²⁵ Pembangunan infrastruktur ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memberi pengaruh terhadap perkembangan arsitektur lokal dan tata ruang pendidikan yang lebih modern. Lingkungan belajar yang lebih memadai memungkinkan para siswa memperoleh pendidikan secara lebih optimal dan terstruktur.

Dalam hal rekrutmen peserta didik, Johannsen bersama Warneck menerapkan sistem seleksi yang ketat untuk menjaring calon-calon terbaik.²⁶ Standarisasi tinggi ini bertujuan menjaga mutu lulusan agar memiliki integritas, komitmen pelayanan, dan kapasitas intelektual yang kuat. Kebijakan seleksi tersebut terbukti memberikan dampak jangka panjang bagi

perkembangan gereja dan masyarakat Batak. Warisan sistem seleksi yang menekankan kualitas ini kemudian diteruskan oleh lembaga-lembaga pendidikan teologi di Tanah Batak dan menjadi ciri khas pendidikan teologi Batak yang dikenal hingga saat ini.

Johannsen juga memandang pendidikan sebagai hak setiap manusia dan sebagai sarana strategis untuk memutus rantai kemiskinan. Pendidikan ditempatkan sebagai tangga mobilitas sosial yang memungkinkan masyarakat Batak memperbaiki kondisi hidupnya.²⁷ Dalam kerangka ini, kemiskinan tidak menjadi penghalang untuk mengakses pendidikan, melainkan menjadi motivasi untuk meraih kehidupan yang lebih baik. Kontribusi Johannsen melalui pendidikan membuka peluang bagi masyarakat Batak untuk mengurangi kesenjangan sosial dan membangun masa depan yang lebih sejahtera.²⁸

Pada akhirnya, pendirian Seminari Pansurnapitu menjadi warisan monumental Johannsen dalam pembentukan identitas Batak modern yang terdidik dan religius. Melalui pendidikan yang berorientasi pada pelayanan jemaat, masyarakat Batak mengadopsi cara berpikir baru yang memungkinkan mereka beradaptasi dan berkembang dalam konteks dunia modern. Transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan menjadi instrumen utama pemberdayaan masyarakat. Seminari Pansurnapitu menjadi bukti konkret efektivitas pekabaran Injil dalam mendorong modernisasi akal budi di Tanah Batak, yakni sebuah proses yang dirintis oleh Nommensen sejak 1863 dan diperkokoh oleh Johannsen sejak 1867 yang

2018), 219.

²⁴ Purba et al., "Ragam Bahasa Dan Identitas Pada Masyarakat Tutar Di Etnik Batak Toba," 275.

²⁵ Menzel, *Peter Hinrich Johannsen: Ein Lehrer Der Batakkirchen*, 121.

²⁶ Hutauruk, *Menjadi Manusia Mandiri: Johannes Warneck Di Pansurnapitu Dan Sipoholon, 1896-1906*, 75.

²⁷ Ankarlina Pandu Primadata and Dwi Kasi Kusumawati, "MODERNISASI PENDIDIKAN DI

INDONESIA SEBUAH PERSPEKTIF SOSIOLOGIS TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA," *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2018): 47, <https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17446>.

²⁸ Oktani Haloho, "Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au," *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 3 (2022): 47, <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>.

dampaknya terlihat jelas dalam perubahan pola hidup dan cara berpikir masyarakat di wilayah Silindung.

Kesimpulan

Pelayanan Johannsen di Seminari Pansurnapitu pada periode 1877–1898 memberikan dampak transformatif dalam modernisasi akal budi masyarakat Batak. Melalui pendidikan formal yang sistematis, Johannsen mendorong peralihan dari pendidikan tradisional menuju pembelajaran terstruktur yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk iman yang kontekstual dan alkitabiah. Pembangunan infrastruktur pendidikan yang memadai turut memperkuat kualitas pembelajaran dan legitimasi seminari sebagai pusat pendidikan modern di tanah Batak.

Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat Batak dalam pendidikan, yang didorong oleh nilai hamoraon, hagabeon, dan hasangapon sebagai motivasi mobilitas sosial. Kehadiran Seminari Pansurnapitu mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat Silindung menuju arah yang lebih maju. Dengan demikian, seminari ini menjadi bukti konkret bahwa pekabaran Injil yang dirintis Nommensen dan dilanjutkan Johannsen berperan efektif dalam modernisasi intelektual dan pemberdayaan masyarakat Batak.

Referensi

Alex Kardo Simamora, Megawati Naibaho, and Antonius Sipahutar. "Pemahaman Nilai-Nilai Dalihan Natolu Dalam Budaya Batak Toba Dan Implementasinya Dalam Hidup Beriman Katolik." *Journal New Light* 2, no. 1 (2024): 01–14.
<https://doi.org/10.62200/newlight.v2i1.90>.

Aritonang, Jan S. *Sejarah Pendidikan Kristen Di Tanah Batak*. BPK Gunung Mulia, 1988.

Darma Liana Asyiah Lubis, Lutfhia Chairun

Nissa, Agnes Wijayanti Sitinjak, Gadis Nauli Napitupulu, and Lasenna Siallaan. "Peran Bahasa Batak Toba Dalam Pelestarian Pengetahuan Tradisional." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 5459–65.
<https://doi.org/10.56799/peshum.v4i4.9205>.

Haloho, Oktani. "Konsep Berpikir Suku Batak Toba: Anakkon Hi Do Hamoraon Di Au." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 3 (2022): 747.
<https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.896>.

Hutauruk, J.R. *Menjadi Manusia Mandiri: Johannes Warneck Di Pansurnapitu Dan Sipoholon, 1896-1906*. Pematangsiantar: LAPiK, 2013.

Lumbantobing, Darwin. *Tumbuh Lokal, Berbuah Universal: Revitalisasi Program Pelayanan HKBP Pasca 100 Tahun Dr. Inger Ludwig Nommensen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

Lumbantoruan, Dewi, Dhevi Simanjuntak, Indah Lumbantobing, and Kesia Simanjuntak. "Sejarah Perkembangan Pendidikan Agama Kristen Di Tapanuli." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3, no. 4 (2024).
<https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1472>.

Manalu, Hieronymus Poltak. "Adat Batak Ditinjau Dari Perspektif Iman Kristen." *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 32–41.
<https://doi.org/10.57069/haggadah.v1i1.7>.

Menzel, Gustav. *Peter Hinrich Johannsen: Ein Lehrer Der Batakkirchen*. Vereinte Evangelische Mission, 1989.

Primadata, Ankarlina Pandu, and Dwi Kasi Kusumawati. "MODERNISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA SEBUAH PERSPEKTIF SOSIOLOGIS TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Jurnal Analisa Sosiologi* 3, no. 1 (2018).
<https://doi.org/10.20961/jas.v3i1.17446>.

Purba, Asriaty, Risdo Saragih, Dinda Apriani

- Saragih, Yulia Saftania Sitompul, and Andreas Hutagalung. "Ragam Bahasa Dan Identitas Pada Masyarakat Tutar Di Etnik Batak Toba : Analisis Sosiolinguistik." *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan* 7, no. 1 (2025): 269–78. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i1.6422>.
- Purba, Dian, and Albiner Siagian. "Kekristenan Dan Sistem Sekolah Sebagai Ruang Antara Dan Titik Tolak Intelektual Awal Batak." *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 2 (2024): 132–53. <https://doi.org/10.46965/jch.v7i2.2347>.
- Rosana, Ellya. "Modernisasi Dalam Perspektif Perubahan Sosial." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 10, no. 1 (2017).
- Semiawan, Conny. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Sianipar, Desi. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG MEMBEBAHKAN: SUATU KAJIAN HISTORIS PAK DI INDONESIA." *Jurnal Shanan* 1, no. 1 (2017): 136–57. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1481>.
- Sihombing, Landong, Putri Sihite, and Raja Pangihutan Sitompul. "Kekristenan Dan Budaya Batak: Sinergi Antara Iman Dan Tradisi." *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik* 1, no. 4 (Desember). <https://doi.org/10.61132/nubuat.v1i4.460>.
- Sihombing, P.T.D. *Benih Yang Disemai Dan Buah Yang Menyebar: Hikayat Pertemuan Evangelis Daniel Hutabarat Serta Isterinya Maria Boru Siregar Dengan Zending RMG Dan Berita Pelayanan Para Putra, Menantu, Dan Cucu Mereka Serta Iparinya, Guru Samuel Siregar, Dalam Pekabaran Injil Masa Keperintisan Di Tanah Batak, Singapura, Dan Pulau Jawa, 1846-1940-An*. Jakarta: Albert-Orem Ministry, 2004.
- Simanjuntak, Ruth Mayasari, Agusmanto Jb Hutauruk, and Efron Manik. "The Parhalaan of the Batak Ugamo Malim in the Arithmetic Context." *AXIOM : Jurnal Pendidikan Dan Matematika* 13, no. 2 (2024): 231. <https://doi.org/10.30821/axiom.v13i2.22118>.
- Sinaga, Albertus. "PERAN SASTRA ETNIS BATAK DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER." *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 2, no. 1 (2012). <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/1439>.
- Tamba, Handa Khapoor, Hotmadian Delima Haloho, and Arfan Diansyah. "Kondisi Kehidupan Masyarakat Di Tanah Batak Setelah Masuknya Belanda." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 6, no. 2 (2022): 444–53. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5154>.